

## Sinergitas Pemerintah dan Komunitas Desa Dalam Pengelolaan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Deli Serdang

Mujahiddin<sup>1\*</sup>, Yurisna Tanjung<sup>2</sup>, Sahran Saputra<sup>3</sup>

\*Corresponding Author: mujahiddin@umsu.ac.id

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

DOI: 10.22219/jurnalsospol.v9i2.28286

---

### Abstract

The main focus of this research is the form of synergy between the Village Government and Village Communities in managing community empowerment based on local wisdom in Denai Lama Village. The discussion on research contributes to academic and practical arrangements in empowering rural communities. The concept of partnership in community empowerment uses the concept of *empowerment as co-productio* namely a concept that emphasizes the importance of shared values to encourage changes in relations between the state and local communities to make them more equal. Practically this research can provide an example for many village governments and communities in building synergy in community empowerment programs in rural areas. This research method uses a qualitative-descriptive method. The research informants who were interviewed were the village head, Founder Sanggar Lingkaran and the community. The results of the study show that the form of synergy carried out between the Denai Lama Village Government and the community is a form of synergy that encourages each stakeholder to mutually grow together. This synergy relationship emphasizes the importance of partnership cooperation, in which each community/stakeholder contributes to the development of substantial resources in community empowerment programs in Paloh Naga Agro-tourism. The existence of this form of synergy in Denai Lama Village is a sign of a more professional, equal and reciprocal relationship between the Village Government and the community in the implementation of community empowerment.

### Abstrak

Fokus utama pada penelitian ini adalah bentuk sinergitas antara Pemerintah Desa dan Komunitas Masyarakat Desa dalam pengelolaan pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal di Desa Denai Lama. Pembahasan pada penelitian memberikan kontribusi pada tatanan akademis dan praktis dalam pemberdayaan masyarakat desa. Konsep kemitraan dalam pemberdayaan masyarakat menggunakan konsep *empowerment as co-production* yaitu konsep yang menekankan pentingnya nilai bersama untuk mendorong perubahan hubungan antara negara dan masyarakat lokal agar lebih setara. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan contoh bagi banyak pemerintahan desa dan komunitas masyarakat dalam membangun sinergitas pada program pemberdayaan masyarakat di wilayah perdesaan. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Adapun informan penelitian yang diwawancarai adalah kepala desa, Founder Sanggar Lingkaran dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bentuk sinergitas yang dilakukan antara Pemerintah Desa Denai Lama dan komunitas masyarakat adalah bentuk sinergitas yang mendorong setiap stakeholder untuk saling tumbuh bersama. Hubungan sinergitas ini menekankan pentingnya kerjasama kemitraan, di mana setiap komunitas/stakeholder saling berkontribusi untuk pengembangan sumber daya yang substansial pada program pemberdayaan masyarakat di Agrowisata Paloh Naga. Adanya bentuk sinergitas tersebut di Desa Denai Lama menjadi tanda adanya hubungan yang lebih profesional, setara dan timbal balik antara Pemerintahan Desa dan komunitas masyarakat di dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat.

---

### Keywords

*Kearifan Lokal, Komunitas Desa, Sinergitas, Pemberdayaan Masyarakat, Pemerintah Desa*

### Article History

Received July, 31

Revised December, 23

Accepted December, 26

Published December, 28

### Corresponding Author

Mujahiddin. Program Studi  
Kesejahteraan Sosial, Lt 1  
Gedung C FISIP - Universitas  
Muhammadiyah Sumatera  
Utara (UMSU).

## Pendahuluan

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat desa di Indonesia mengalami penguatan setelah terbitnya Undang-Undang No 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Melalui undang-undang ini, pemerintah desa diberikan kewenangan yang lebih besar dalam perencanaan pembangunan khususnya dalam aspek pemberdayaan masyarakat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan adat istiadat desa (Sholahuddin, 2017). Pelaksanaan pemberdayaan ini kemudian diikuti dengan terbitnya aturan teknis yaitu Permendes PDTTtrans Nomor 16 Tahun 2018 Tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2019. Aturan ini diperkenalkan agar pemerintah desa mulai fokus menggunakan Alokasi Dana Desa (ADD) untuk pembangunan/pemberdayaan masyarakat dan mulai mengurangi pembangunan pada aspek infrastruktur dasar yang sebelumnya sudah dilaksanakan sejak tahun 2015 (Mujahiddin, 2022). Di Desa Denai Lama Kabupaten Deli Serdang, pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pengembangan potensi kearifan lokal yang dimiliki oleh desa.

Ada dua bentuk pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Desa Denai Lama yaitu; pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Komunitas Lingkaran, dan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh pemerintah desa melalui Agrowisata Paloh Naga. Pemberdayaan masyarakat tersebut dilaksanakan secara bersinergitas dan menjadikan desa ini dua kali terpilih dalam Anunggrah Desa Wisata Indonesia (ADWI) yaitu pada tahun 2021 dan pada tahun 2023 yang mendapat predikat terbaik katagori desa digital dan kreatif. Sehingga penting rasanya untuk melihat bentuk sinergitas yang dilakukan oleh pemerintah desa dan komunitas dalam pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal sebab terpilihnya Desa Denai Lama di dalam ADWI tersebut tidak lepas dari terkenalnya desa ini dengan pengembangan literasi adat budaya.

Pada Komunitas Lingkaran, pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dengan mengembangkan minat bakat kelompok pemuda dalam melestarikan seni dan kebudayaan tradisional melalui pelatihan tari dan pertunjukan seni drama yang selalu ditampilkan dihadapan pengunjung wisata sawah Paloh Naga setiap hari minggu pagi. Selain itu, Komunitas Lingkar juga memberikan pelatihan dan pendampingan kewirausahaan bagi kelompok ibu-ibu rumah tangga yang ada di Desa Denai Lama. Sedangkan pada Agrowisata Paloh Naga yang dikelola oleh pemerintah Desa Denai Lama melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) terdapat bentuk wisata sawah, pasar kuliner yang menjual berbagai makanan khas desa dan pertunjukan seni-budaya yang dimainkan oleh anak-anak muda desa yang sudah dilatih pada Komunitas Lingkaran.

Pemberdayaan sebagai bentuk pembangunan alternatif memang sejak awal membuka ruang untuk peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan dengan penguatan terhadap nilai-nilai lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber daya pembangunan (Trijono, 2001). Adanya sinergitas antara Pemerintahan Desa Denai Lama dan Komunitas Lingkaran tentu menjadi tanda bahwa pemerintah desa telah membuka ruang bagi kelompok masyarakat untuk terlibat secara partisipatif dalam pengelolaan pembangunan desa. Di sini, pemberdayaan tidak lagi dipandang sebagai sebuah praktik perlawanan (baca; *empowerment as resistance*) yang dilakukan oleh masyarakat terhadap ketidakadilan yang diciptakan oleh pemerintah, tetapi pemberdayaan yang dilaksanakan bersifat kemitraan. Alford (2009) menyebut konsep ini sebagai konsep Produksi Bersama (*empowerment as co-production*) yang berfokus pada kemitraan, kerjasama, dan interaksi antar berbagai aktor di sektor kesejahteraan yang pernah dipraktekkan pada pemerintahan Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Clinton dan Obama. Bonfils & Askheim (2014) mengatakan konsep *empowerment as co-production* ini mengajurkan pendekatan yang harmonis di antara komunitas penyedia layanan dan pengguna.

Di Indonesia, studi tentang pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perdesaan yang berbasis pada sinergitas pemerintah desa dan komunitas desa belum banyak dilakukan. Penelitian-penelitian terdahulu masih memposisikan pemerintah desa sebagai kunci keberhasilan

pemberdayaan masyarakat desa (Hermawan dkk, 2021). Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari beberapa desa yang melaksanakan program pemberdayaan masyarakat melalui wisata desa, yang dengan program tersebut memberikan dampak pada perluasan lapangan pekerjaan (Pamungkas dkk, 2015; Ulfa, 2017), peningkatan pendapatan ekonomi bagi masyarakat (Damiasih, 2014; Safitra & Fitri, 2014) dan terbentuknya ketahanan sosial-budaya (Andayani & Muhamad, 2017).

Temuan penelitian lainnya menunjukkan keberhasilan tersebut didorong oleh kemampuan kepala desa dalam melihat potensi sumber daya yang dapat dikembangkan. Kasus ini bisa ditemui di Desa Ponggok Jawa Tengah, yang kepemimpinan dan kemampuan berkomunikasi kepala desa dinilai berhasil dalam mengembangkan pariwisata desa melalui pengelolaan sumber daya air (Ainii, 2019). Kondisi yang hampir sama dapat dilihat pada Desa Pematang Johar Kabupaten Deli Serdang, kemampuan kepala desa merasionalisasikan ide pembangunan wisata sawah sebagai program pemberdayaan kepada tokoh agama dan masyarakat dinilai menjadi poin penting yang mendorong berhasilnya pelaksanaan pemberdayaan di desa tersebut (Mujahiddin dkk, 2022).

Pada kasus-kasus yang berbeda, terdapat juga pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya dilaksanakan secara mandiri oleh pemerintah desa tetapi juga dilaksanakan dengan bentuk kolaborasi antar stakeholder. Bentuk ini dapat ditemui pada kasus *collaborative governance* yang dilakukan antara Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kulon Progo, Kelompok Budidaya Ikan Mina Bayu Lestari dan Pemerintah Desa Hargomulyo. Di mana bentuk kolaborasi ini berhasil meningkatkan produktifitas ikan hasil budidaya (Nopriyono & Suswanta, 2019). Di Desa Plosorejo, Kabupaten Blitar bentuk kolaborasi dilakukan pemerintah desa dengan memanfaatkan penggunaan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) Wisata Kampung Coklat dalam rangka penanggulangan kemiskinan. Hasilnya, penggunaan dana CSR yang dialokasikan untuk aktifitas pembukaan pasar dan pelatihan budidaya kakao bagi para petani desa, berhasil menekan angka kemiskinan menjadi 10,4 persen dan perekonomian masyarakat Desa Plosorejo karena adanya aktifitas pasar tersebut (Afifuddin & Anadza, 2020).

Beragam hasil penelitian terdahulu yang dijelaskan di atas menunjukkan adanya beragam bentuk pemberdayaan masyarakat desa di Indonesia yang pelaksanaannya tidak lagi hanya dikuasai oleh pemerintah desa atau hanya dikuasai oleh komunitas-komunitas masyarakat desa tetapi pelaksanaannya sudah bersifat sinergitas yang dalam konsep pemberdayaan masyarakat disebut sebagai *empowerment as co-production*. Hanya saja, pada berbagai laporan penelitian terdahulu belum ditemukan adanya laporan yang mengangkat bentuk sinergitas antara pemerintah desa dengan komunitas masyarakat desa dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Kekhasan artikel ini nantinya semakin terlihat dengan ditempatkannya konsep *empowerment as co-production* sebagai pisau analisis untuk menguraikan bentuk sinergitas dalam pengelolaan pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal. Setidaknya ada dua aspek yang akan dijelaskan dan dianalisis dalam artikel ini yaitu: *Pertama*, bagaimana pembentukan gagasan pemberdayaan berbasis kearifan lokal bisa terjadi di Desa Denai Lama Kabupaten Deli Serdang? *Kedua*, bagaimana bentuk pelaksanaan sinergitas yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Denai Lama dan Komunitas Lingkaran dalam pengelolaan pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal desa? Kedua aspek yang dianalisis tersebut pada dasarnya sangat berkaitan erat dengan cakupan topik dari Jurnal Sosial Politik yaitu: *Community Empowerment*.

## **Kerangka Konseptual**

### ***Empowerment as Co-Production***

Konsep *Empowerment as Co-Production* (baca: produksi bersama dalam pemberdayaan masyarakat) sangat relevan digunakan dalam penelitian ini karena konsep *Empowerment as Co-Production* dapat menjelaskan pentingnya bentuk kerjasama dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Sehingga dengan menggunakan konsep ini diharapkan bentuk sinergitas antara

pemerintah desa dan komunitas dalam pengelolaan pemberdayaan masyarakat di Desa Denai Lama dapat diuraikan dengan jelas dan utuh. Sebab pendekatan *Empowerment as Co-Production* pada dasarnya merupakan konsep pemberdayaan yang berakar pada teori partisipasi masyarakat dan teori perencanaan yang mengedepankan keterlibatan penggunaan dalam satu konsep pelayanan (Parks dkk. 1981). Dalam pemberdayaan masyarakat, konsep ini telah mendapatkan pengakuan kerana dapat mengurangi potensi kesalahan (baca; dalam diagnosis/assessment) yang umumnya terjadi saat pengambilan keputusan. Mereka yang bekerja pada wilayah kebijakan percaya bahwa pengambilan keputusan bersama untuk satu tujuan pembangunan masyarakat dapat mengurangi resiko kesalahan dalam menentukan problem pembangunan. Menurut Markantoni dkk (2018) para pendukung *empowerment as co-production* menyoroti bahwa kemampuan untuk mempengaruhi perubahan dan mempengaruhi pengambilan keputusan adalah komponen penting dari masyarakat yang 'sehat'.

Secara umum konsep *empowerment as co-production* menekankan pentingnya satu bentuk proses bersama di mana *input* yang digunakan untuk menyediakan barang atau jasa adalah hasil dari bentuk kerjasama kemitraan; yang di dalamnya terdapat mekanisme umpan balik atau keterlibatan publik. Hubungan yang terbangun di antara berbagai pihak adalah bentuk hubungan jangka panjang. Bovaird (2007) mengatakan bentuk hubungan jangka tersebut dapat dilihat dari adanya kontribusi setiap pihak dalam pengembangan sumber daya yang substansial di dalam pelaksanaan pelayanan atau pemberdayaan. Oleh karenanya, *empowerment as co-production* menekankan pentingnya nilai bersama atas satu program pemberdayaan masyarakat dengan tujuan mendorong terjadinya perubahan hubungan antara negara dan warga tradisional yang lebih setara, timbal balik dan profesional (Boyle & Harris, 2009). Tujuan tersebut kemudian menjadikan konsep pemberdayaan masyarakat dan Produksi Bersama (*co-production*) tidak dapat dipisahkan karena Produksi Bersama bertujuan untuk mengatur ulang hubungan kekuasaan dan memberikan suara kepada yang tidak berdaya.

Pentingnya untuk tidak memisahkan kedua konsep ini karena keduanya konsep ini saling mengkonfirmasi. Misalnya, pemberdayaan selalu berkaitan dengan peningkatan kapasitas untuk membuat pilihan dan mengubah pilihan menjadi satu hasil yang diinginkan, usaha mengubah pilihan tersebut hanya bisa dilakukan jika masyarakat dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, bentuk *empowerment as co-production* lebih dari sekedar partisipasi, kemampuan berpartisipasi diarahkan dalam keterlibatan pengambilan keputusan yang memiliki kekuatan untuk menghasilkan perubahan-perubahan. Adanya keterlibatan tersebut memberikan ruang bekerjanya praktik pemberdayaan masyarakat, seperti dikatakan Reininger dkk (2006) bahwa pemberdayaan adalah upaya sistematis yang memungkinkan masyarakat memperoleh kontrol dalam proses kolaboratif untuk mendefinisikan masalah, mengidentifikasi dan menentukan aset (potensi) dan merancang solusi.

## Metode

Artikel ini disusun melalui penelitian yang dilakukan dengan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Pendekatan ini dipilih agar dapat mengungkapkan secara mendalam proses pembentukan gagasan pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal dan bentuk pelaksanaan sinergitas yang dilakukan oleh pemerintah Desa Denai Lama dan Komunitas Lingkaran dalam pengelolaan pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi difokuskan di wisata sawah Paloh Naga yang di dalam terdapat berbagai bentuk kegiatan yang merupakan bagian dari program pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal. Sedangkan wawancara dilakukan kepada Kepala Desa, Founder Sanggar Lingkaran dan **empat orang masyarakat** yang menjadi penerima manfaat program pemberdayaan. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan

sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber. Teknik ini berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, misalnya membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

## Hasil dan Pembahasan

### Pembentukan Gagasan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal

Gagasan atas satu program merupakan hal yang penting dalam perencanaan praktik pemberdayaan masyarakat. Sebelum program pemberdayaan masyarakat dilaksanakan maka terlebih dahulu gagasan atas program tersebut dibicarakan, disusun dan disepakati. Pada umumnya, gagasan atas program pemberdayaan masyarakat bersifat *bottom up* (baca; gagasan perubahan dari bawah) yang hadir dari pikiran masyarakat, komunitas atau kelompok-kelompok yang berada di luar pemerintahan (Ife & Frank, 2008). Di Desa Denai Lama Kabupaten Deli Serdang, gagasan tentang pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal berasal dari pikiran Irwan dan Suparno yang ditujukan untuk mengatasi perilaku menyimpang yang sudah lama terjadi di tengah-tengah masyarakat desa (Irwan, 2023). Bentuk perilaku menyimpang tersebut adalah adanya aktifitas keyboard erotis yang mengarah ke prostitusi.

Adanya aktifitas tersebut dikawatirkan dapat memberikan dampak negatif bagi tumbuh kembang anak-anak remaja yang ada di Desa Denai Lama (Irwan, 2023). Dalam beberapa laporan penelitian terkait dengan keyboard erotis atau juga dikenal dengan istilah “keyboard bongkar” menunjukkan bahwa aktifitas hiburan pada saat pertunjukan keyboard berlangsung banyak menimbulkan perilaku menyimpang lainnya seperti adanya aktifitas minum-minuman keras (baca; mabuk-mabukan), pencurian, perkelahian, hingga terjadinya praktek prostitusi (Sisriyani & Trisni, 2017; Sari & Erond, 2021). Agar perilaku menyimpang tersebut dapat dicegah di Desa Denai Lama, maka didirikanlah Sanggar Lingkaran sebagai lembaga yang mengembangkan aktifitas seni-budaya untuk pembentukan karakter generasi muda yang lebih beradab di Desa Denai Lama (Irwan, 2023).

Pendirian Sanggar Lingkaran tersebut kemudian dirancang untuk dapat memenuhi kebutuhan anak-anak muda di lingkungan desa sekaligus mengatasi permasalahan yang ada dengan fokus pada bidang pendidikan dan budaya. Bidang pendidikan diarahkan dengan program pendidikan karakter dan program peningkatan ekonomi keluarga. Program ini dikembangkan di sanggar karena adanya pola asuh keluarga yang kurang maksimal, khususnya pola asuh yang diberikan pada anak-anak yang ditinggalkan karena orang tuanya menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Program pendidikan karakter dilakukan di Sanggar Lingkaran dengan metode *parenting education* yaitu satu metode pengasuhan anak dengan kemampuan untuk membimbing dan melindungi setiap perkembangan anak. Melalui metode ini orang tua diberikan peningkatan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam mendidik, membimbing dan mengasuh anak di dalam keluarga. Sedangkan untuk program ekonomi keluarga ditujukan untuk dapat menstimulus keluarga agar memutus mata rantai kemiskinan dengan memberikan pelatihan vokasi kepada ibu-ibu rumah tangga sehingga tidak lagi harus bekerja sebagai TKI keluar negeri.

Pada awalnya, seluruh program di Sanggar Lingkar dilaksanakan dan dikelola dengan cara mandiri tanpa bantuan dari pihak manapun. Seiring berjalannya waktu, program-program yang dikerjakan di Sanggar Lingkaran mulai mendapatkan perhatian dari masyarakat desa karena dinilai memberikan dampak positif bagi anak-anak dan remaja desa. Masyarakat kemudian mulai bergotong-royong memberikan sumbangan pembangunan fasilitas secara sukarela (Irwan, 2023). Kontribusi yang diberikan masyarakat terhadap pembangunan sanggar menjadi tanda bahwa Sanggar Lingkaran yang digagas oleh Irwan telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Tidak hanya berhenti sampai di situ saja, pada tahun 2015, Irwan melalui Sanggar Lingkaran

mendorong sahabatnya yang bernama Suparno untuk maju mengikuti Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) Desa Denai Lama. Usaha ini dilakukan agar visi pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di Desa Denai Lama bisa lebih mudah dilaksanakan. Apalagi Irwan dan Suparno sama-sama memiliki pengalaman bekerja di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sehingga mereka miliki pandangan yang sama terkait gagasan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa. Harapannya waktu itu, jika Suparno menang dalam Pilkades dan berhasil menjadi Kepala Desa Denai Lama, maka lebih mudah bagi mereka untuk melaksanakan program pemberdayaan masyarakat karena bisa membangun kolaborasi antara pemerintah desa dengan masyarakat desa khususnya kelompok masyarakat yang tergabung di dalam Sanggar Lingkaran. Sehingga program-program pemberdayaan masyarakat bisa disusun dan diajukan melalui Musrembangdes ataupun dapat ditetapkan secara langsung melalui Perdes (Irwan, 2023).

Kemenangan Suparno di Pilkades Desa Denai Lama pada tahun 2015 menjadi awal dimulainya bentuk sinergitas antara pemerintah desa dan komunitas desa dalam pemberdayaan masyarakat. Bentuk sinergitas tersebut diawali dengan dikeluarkannya Perdes Desa Denai Lama tentang Pendidikan Karakter yang di dalamnya mencantumkan satu point tentang pelarangan acara/kegiatan yang berbau erotis seperti “keyboard bongkar”. Dalam proses penyusunannya, Perdes ini tidak hanya melibatkan komunitas Sanggar Lingkaran tetapi juga melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama dan pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM). Sejak adanya Perdes tersebut praktis aktifitas “keyboard bongkar” sudah tidak ada, jika terdapat aktifitas tersebut di pesta-pesta pernikahan, maka pihak desa dan tokoh-tokoh masyarakat langsung membubarkan (Nurwan, 2023). Sejak saat itu pula perhatian masyarakat terhadap komunitas Sanggar Lingkaran semakin meningkat, terlebih adanya berbagai aktifitas program yang dapat menjadi alternatif bagi anak-anak dan pemuda di Desa Denai Lama (Irwan, 2023). Seperti diketahui pada tahap awal pembentukannya, Sanggar Lingkaran membuat program pengembangan tradisi budaya, seni tari dan pendidikan karakter. Setelah program tersebut berhasil berjalan, Sanggar Lingkaran kemudian mengembangkan aspek penguatan ekonomi dengan memberdayakan kelompok ibu-ibu dalam dunia usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Program kegiatan yang dikembangkan oleh Sanggar Lingkaran kemudian dibagi ke dalam empat divisi yang meliputi; Divisi Pendidikan, Divisi Seni dan Kearifan Lokal, Devisi Kepemudaan dan Ekonomi Kreatif serta Divisi Pariwisata dan Fundrising (Lihat Tabel 1).

**Tabel 1. Program Kegiatan Divisi di Sanggar Lingkaran**

Divisi	Cakupan Program Kegiatan
Pendidikan	Mencakup kegiatan pendidikan karakter, pendidikan keluarga ( <i>parenting education</i> ), pendidikan kesetaraan untuk anak-anak <i>dropt out</i> , kesehatan remaja dan pendidikan keagamaan.
Seni dan Kearifan Lokal	Mencakup kegiatan pelatihan seni musik dan tari tradisional, kajian pemanfaatan budaya dan kearifan lokal sebagai sumber ekonomi dari hulu ke hilir, serta kegiatan apresiasi dan pentas seni budaya.
Kepemudaan dan Ekonomi Kreatif	Mencakup kegiatan pelatihan vokasional skill untuk pemuda dan orang tua, kepemimpinan dan keorganisasian serta kegiatan expo produk dalam mendukung geliat ekonomi kreatif masyarakat.
Pariwisata dan Fundrising	Divisi yang dibentuk untuk mendukung program vokasional dan ekonomi kreatif, sebagai muara kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat, yang disusun melalui paket-paket wisata berbasis seni budaya dan kearifan lokal. Dengan menitik tumpukan perputaran keuangan pada masyarakat, melalui

---

sistem bagi hasil dari titik-titik spot berlangsungnya penyelenggaraan paket wisata.

---

Sumber: Lingkaran.App

Sinergitas antara pemerintahan desa (Pemdes) dan Kelompok Sanggar Lingkaran terus berlanjut dengan mengembangkan Program Agrowisata Paloh Naga. Program ini dikembangkan karena Desa Denai Lama telah memiliki beragam potensi yang dapat mendukung berjalannya program agrowisata. Misalnya adanya potensi persawahan, dari 295,5 hektar luas wilayah Desa Denai Lama terdapat 170 hektar lahan persawahan (Suparno, 2023). Selain menjual pemandangan alam persawahan, agrowisata tersebut juga diisi dengan adanya pasar tradisional yang menjual makanan tradisional khas desa. Pasar tersebut dibuka setiap akhir pekan (baca; sabtu dan minggu) dengan menyuguhkan sarapan pagi yang dijual oleh ibu-ibu pelaku UMKM yang telah mendapatkan pendampingan vokasional dari Sanggar Lingkaran (Suparno, 2023). Tidak hanya dapat menikmati indahnya pemandangan hamparan sawah dan sarapan pagi khas desa, para pengunjung Agrowisata Paloh Naga juga disuguhkan dengan pertunjukan seni tari tradisional dari anak-anak yang menjadi binaan Sanggar Lingkaran (Lihat Gambar 1).

### Gambar 1. Suasana Pasar dan Pertunjukan Seni Tari di Agrowisata Paloh Naga



Sumber: Dokumentasi Penelitian (2023)

Secara keseluruhan terlihat bahwa pembentukkan gagasan pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal dimulai dari adanya perilaku menyimpang yang harus dihentikan. Pada prosesnya pendekatan yang dilakukan adalah dengan mengidentifikasi potensi-potensi yang ada di tengah masyarakat baik secara alam lingkungan dan juga sosial-budaya. Potensi-potensi itu digali dan dimanfaatkan sebagai satu alternatif yang dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat agar terlepas dari perilaku-perilaku menyimpang yang dapat merugikan masa depan mereka. Ife & Frank (2008) bahkan mempertegas bahwa pengembangan budaya merupakan komponen penting dalam pemberdayaan masyarakat. Satu di antara empat komponen tersebut adalah melestarikan dan menghargai budaya lokal. Di dalam komponen ini masyarakat diberikan kesempatan untuk berinisiatif mengidentifikasi setiap komponen unik dari budaya lokal yang dapat dikembangkan menjadi aset pemberdayaan. Komponen tersebut dapat berupa sejarah lokal, peninggalan-peninggalan berharga (*heritage*), kerajinan lokal, makanan lokal atau produk-produk lainnya seperti festival atau pekan raya lokal.

Praktik-praktik untuk berinisiatif dan mengidentifikasi setiap komponen kebudayaan lokal di Desa Denai Lama telah dilakukan oleh komunitas Sanggar Lingkaran dan praktik-praktik tersebut terus dilakukan berkerjasama dengan pihak Pemdes. Bahkan inisiatif-inisiatif untuk pengembangan desa juga didiskusikan dengan anak-anak remaja desa dengan mengajak mereka melihat bentangan areal persawahan yang bakal dijadikan lokasi agrowisata dan merangsang

imajinasi mereka untuk membuat gebrakan dalam pembangunan desa. Melalui diskusi tersebut akhirnya anak-anak remaja desa termotivasi untuk bangkit dan setia mengembangkan Desa Denai Lama menjadi desa wisata (Imran, 2023).

### **Bentuk Pelaksanaan Sinergitas Antara Pemdes Desa Denai Lama dan Komunitas Lingkaran Dalam Pengelolaan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Desa**

Sejak terpilihnya Suparno sebagai Kepala Desa Denai Lama pada tahun 2015 lalu, maka sejak saat itulah pelaksanaan sinergitas antara Pemdes dengan Komunitas Sanggar Lingkaran dimulai. Bentuk sinergitas ini diistilahkan dengan prinsip KOMISI yaitu Komunikasi dan Sinergi (Irwan, 2023). KOMISI dijadikan sebagai sebuah komitmen internal antara komunitas masyarakat desa dengan Pemdes yang ditujukan untuk pembangunan desa wisata di Desa Denai Lama. Melalui prinsip KOMISI ini Pemdes dengan beberapa komunitas masyarakat –tidak hanya Sanggar Lingkaran –berkomitmen agar potensi pengembangan diri pada anak-anak remaja desa dapat difasilitasi oleh desa. Salah satu bentuk pemberian fasilitas tersebut adalah pemberian alat musik kepada sanggar-sanggar seni yang ada di desa sebagai wujud dukungan Pemdes dalam pengembangan seni dan budaya (Irwan, 2023). Selain itu pemberian alat musik ini juga dapat mengakomodir pertunjukan seni tari tradisional yang ada di agrowisata Paloh Naga (Suparno, 2023).

Prinsip KOMISI juga mempertegas peran dari masing-masing komunitas yang terlibat dalam pembangunan desa wisata. Di sini, pembangunan desa wisata di Desa Denai Lama tidak hanya diserahkan kepada Pemdes melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) tetapi juga melibatkan sistem sumber desa dengan memanfaatkan jaringan dari setiap komunitas yang terlibat. Misalnya, desa wisata dalam struktur pemerintahan desa tentu menjadi bagian dari pengelolaan BUMDes namun dalam pengembangannya BUMDes pasti memiliki keterbatasan dana dan lain sebagainya, sehingga diperlukan dukungan dari komunitas yang memiliki jaringan kerjasama dengan perusahaan yang biasa memberikan dana *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) kepada mereka. Tidak hanya mengandalkan jaringan kerja dari perusahaan dengan dana CSR nya tetapi juga dapat mencari dana dari program-program pemerintah daerah yang biasa diberikan kepada komunitas-komunitas. Sinergitas ini ditujukan sebagai upaya tumbuh bersama dengan mencari sistem sumber sesuai dengan potensi dari masing-masing komunitas dan mengkoneksikannya dalam satu bentuk kolaborasi program (Irwan, 2023).

Tumbuh bersama merupakan bentuk saling membantu yang dilakukan oleh setiap *stakeholder*/komunitas untuk menggerakkan agrowisata di Desa Denai Lama. Hubungan sinergitas ini sesuai dengan konsep *empowerment as co-production* yang menekankan pentingnya kerjasama kemitraan dalam jangka waktu panjang dengan adanya kontribusi setiap pihak dalam pengembangan sumber daya yang substansial pada program pemberdayaan masyarakat (Bovaird, 2007). Adanya sinergitas dan kontribusi dari tiap pihak dapat membangun nilai atau rasa memiliki terhadap agrowisata; sehingga mereka yang berkontribusi pasti akan menjaganya untuk dapat terus berkembang dan maju (Suparno, 2023). Nilai kebersamaan inilah yang bagi Boyle & Harris (2009) sebagai satu hal yang penting untuk mendorong terjadinya perubahan hubungan antara negara dan warga tradisional yang lebih profesional, setara dan timbal balik di dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat.

Prinsip KOMISI yang dijalankan di Desa Denai Lama tidaklah dibangun dengan basis kepentingan politik pemerintahan desa tetapi dibangun berdasarkan kesadaran bersama bahwa pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat tidak dapat berjalan tanpa melibatkan dukungan dari berbagai pihak yang memiliki potensi sistem sumber. Di sini, Pemdes dan komunitas desa memahami bahwa pengelolaan sistem sumber yang baik merupakan aspek penting dalam manajemen pemberdayaan. Kondisi ini dituliskan Soetomo (2014) sebagai prinsip pengutamaan potensi sumber daya lokal dalam pemberdayaan masyarakat. Kemampuan untuk mengidentifikasi

keseluruhan potensi dan sumberdaya yang tersedia, baik berupa sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya sosial adalah satu hal yang penting dalam manajemen pemberdayaan masyarakat. Bahkan Soetomo (2014) mengatakan komunitas yang merupakan sumber daya sosial memiliki tingkat signifikansi yang tidak kalah penting dalam mendorong terjadinya perubahan selama proses pemberdayaan masyarakat.

Itu sebabnya, Pemdes Desa Denai Lama ikut melakukan penguatan dengan memberikan peralatan-peralatan kesenian terhadap komunitas seni-budaya dan peralatan pertanian bagi kelompok petani yang ada di desa yang terlibat dalam pengelolaan Agrowisata Paloh Naga dikarenakan melalui komunitas-komunitas ini sinergi dengan pemerintah daerah dan perusahaan (baca; dana CSR) bisa lebih mudah terjalin dan bisa dibawa untuk mendukung berkembangnya agrowisata (Suparno, 2023). Misalnya, PT Angkasa Pura II memberikan pelatihan pembuatan topi tengkuluk khas melayu bagi komunitas ibu-ibu yang menjadi binaan di Sanggar Lingkaran. Nantinya hasil dari kerajinan topi ini dapat menjadi oleh-oleh khas Desa Denai Lama yang dapat dijual di Agrowisata Paloh Naga. Sebelumnya, PT Angkasa Pura II melalui program bina lingkungannya pernah membangun ruang belajar, studio latihan tari dan musik tradisional (Lihat Gambar 2). Kelompok tani yang memiliki lahan di sekitaran Agrowisata Paloh Naga juga mendapatkan pendampingan dalam program pertanian hortikultura dari salah satu Bank milik BUMN. Hasil dari pendampingan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan kelompok tani, di mana hasil panen dari tanaman hortikultura tersebut dapat langsung di jual di Agrowisata Paloh Naga (Suparno, 2023).

**Gambar 2. Studio Latihan Tari dan Musik Tradisional Sanggar Lingkaran**



Sumber: Dokumentasi Penelitian (2023)

Praktik pendampingan ini tentu tidak hanya memberikan keuntungan terhadap komunitas masyarakat Desa Denai Lama saja, tetapi juga memberikan dampak terhadap pengembangan objek Agrowisata Paloh Naga. Produk-produk yang dijual baik berupa kerajinan tangan khas desa (seperti tengkuluk) dan beraneka makanan khas serta tanaman hortikultura nantinya dapat semakin meningkatkan minat pengunjung untuk datang ke Agrowisata Paloh Naga. Meningkatnya pengunjung tentu akan memberikan pemasukkan yang nyata bagi BUMDes karena akan ada peningkatan pendapatan dari hasil parkir dan juga penukaran tempu (baca;

bambu yang digunakan sebagai alat tukar untuk belanja di agrowisata paloh naga). Peningkatan pengunjung juga akan memberikan dampak positif bagi kelompok UMKM yang berjualan sarapan pagi dan juga bagi ana-anak remaja yang tampil dalam pertunjukan seni-tari. Dengan demikian, terlihat bentuk sinergitas antara Pemdes dan komunitas desa dalam wujud *empowerment as co-production*. Masyarakat di Desa Denai Lama didorong untuk berpartisipasi melalui komunitas-komunitas, mendapatkan pelatihan dan pendampingan, serta bersinergi dalam mendukung program pembangunan agrowisata desa. Bentuk partisipasi inilah yang diinginkan dari wujud *empowerment as co-production* yaitu bentuk partisipasi yang diarahkan untuk menghasilkan perubahan-perubahan dengan terlibat di dalam pengambilan keputusan. Reininger dkk (2006) menyatakan ini sebagai usaha sistematis yang memungkinkan masyarakat memperoleh kontrol dalam proses kolaboratif untuk mendefinisikan masalah, mengidentifikasi dan menentukan aset (potensi) dan merancang solusi.

### Kesimpulan

Gagasan tentang pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Desa Denai Lama Kabupaten Deli Serdang, dilatarbelakangi oleh keinginan untuk membebaskan masyarakat dari perilaku menyimpang seperti menonton acara “keyboard bongkar” yang berisikan pertunjukan dangdut striptis yang menjurus pada aktivitas prostitusi. Ada berbagai langkah pemberdayaan masyarakat yang dilakukan untuk membebaskan masyarakat dari perilaku menyimpang tersebut yaitu; *pertama* mendirikan Komunitas Sanggar Lingkaran aktif bergerak pada bidang pendidikan, seni-budaya dan pemberdayaan ekonomi keluarga. *Kedua*, komunitas yang terbentuk tersebut kemudian mendukung Suparno untuk ikut Pilkades Desa Denai Lama Pada tahun 2015 dengan komitmen untuk membangun desa secara bersama-sama dengan mengembangkan potensi-potensi lokal sebagai basis pemberdayaan masyarakat desa. *Ketiga*, pasca kemenangan Suparno di Pilkades Tahun 2015, Pemerintah Desa Denai Lama mengeluarkan Perdes Tentang Pendidikan Karakter yang di dalamnya terdapat aturan tentang pelarangan acara/kegiatan yang berbau erotis seperti “keyboard bongkar”.

Sinergitas antara Pemdes Desa Denai Lama dan komunitas masyarakat desa dalam pemberdayaan masyarakat terus berlanjut dengan mengembangkan Program Agrowisata Paloh Naga. Program ini dikembangkan dengan menggali potensi lokal yaitu; potensi persawahan, potensi kuliner tradisional desa yang dikelola oleh kelompok UMKM, dan potensi tari tradisional yang ditampilkan oleh anak-anak remaja desa. Bentuk sinergitas yang dilakukan antara Pemdes Desa Denai Lama dan komunitas masyarakat desa merupakan satu bentuk sinergitas yang mendorong setiap *stakeholder* untuk saling tumbuh bersama. Hubungan sinergitas ini sangat sesuai dengan konsep *empowerment as co-production* yang di dalamnya menekankan pentingnya kerjasama kemitraan, di mana setiap komunitas/*stakeholder* saling berkontribusi untuk pengembangan sumber daya yang substansial pada program pemberdayaan masyarakat. Adanya bentuk sinergitas tersebut di Desa Denai Lama menjadi tanda adanya hubungan yang lebih profesional, setara dan timbal balik antara Pemdes dan komunitas masyarakat di dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat.

Secara keseluruhan tidak ada penelitian yang sempurna. Ada beberapa kekurangan pada penelitian ini yang dapat dilanjutkan pada penelitian berikutnya. Dinamika perubahan masyarakat pasti terus berlangsung dan hal tersebut tentu membawa dampak pada perubahan-perubahan atas program pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Denai Lama. Oleh karenanya penelitian berikutnya penting untuk meninjau kembali keberlanjutan dari program pemberdayaan ini, perkembangan program yang menyertainya, dampak kesejahteraan sosial-ekonomi yang dihasilkan dan atau melakukan evaluasi atas program pemberdayaan masyarakat di Desa Denai Lama. Upaya untuk meninjau kembali keberlanjutan atau evaluasi terhadap program

pemberdayaan di Desa Denai Lama ini dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang tidak digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini.

### Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami ucapkan kepada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UMSU yang telah membiayai penelitian ini sesuai dengan Kontrak Penelitian Internal Tahun Anggaran 2023.

### Referensi

- Afifuddin, A., & Anadza, H. (2020). Sinergisitas Kolaborasi Pemerintah Desa Plosorejo dengan Wisata Kampung Coklat dalam Menanggulangi Kemiskinan (Studi Kasus Desa Plosorejo Kec. Kademangan Kab. Blitar). *Respon Publik*, 14(2), 11-23. Diambil dari: <http://jim.unisma.ac.id/index.php/rpp/article/view/8063/6599>
- Ainii, A. Q. (2019). Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *Journal of Politic and Government Studies*, 8(02), 11-20. Diambil dari: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/viewFile/23552/21450>
- Alford, J. (2009). *Engaging Public Sector Clients: From Service-Delivery to Co-Production*. London: Palgrave Macmillan.
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (studi di desa wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16. Diambil dari: <http://jurnal.ugm.ac.id/JKN>
- Bonfils, I. S., & Askheim, O. P. (2014). Empowerment and personal assistance—resistance, consumer choice, partnership or discipline?. *Scandinavian Journal of Disability Research*, 16(sup1), 62-78. Doi: <https://doi.org/10.1080/15017419.2014.895414>
- Bovaird, T. (2007). “Beyond Engagement and Participation: User and Community Co-production of Public Services.” *Public Administration Review* 67 (5): 846–860. doi:10.1111/j.1540- 6210.2007.00773.x.
- Boyle, D, and M Harris (2009) “The Challenge of Co-production”. Report, New Economics Foundation, UK.
- Damiasih. (2014). Pengembangan Desa Wisata Kembangarum Turi Sleman Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Kepariwisataaan*. Vol 8, No 2, Bulan Mei 2014 (pp 73-86).
- Hermawan, E., Pebriyani, D., Julianty, D. N., Safitri, F., & Laksono, G. T. (2021). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Tirtawangunan Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(1), 191-198. DOI: <https://doi.org/10.47492/jip.v2i1.619>
- Ife, Jim & Frank Tesoriero. (2008). *Community Development; Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. (Edisi Ketiga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Markantoni, M, A Steiner, E Meador, and J Farmer. (2018). “Do Community Empowerment and Enabling State Policies Work in Practice? Insights from a Community Development Intervention in Rural Scotland.” *Geoforum* 97: 142–154. Doi:10.1016/j.geoforum.2018.10.022
- Mujahiddin, Badaruddin, Zulkifli, L., & Harmona, D. (2022, February). The Reason of Government on Community Empowerment Through Paddy Field Tourism in Pematang Johar Village, Deli Serdang Regency. In *Second International Conference on Public Policy, Social Computing and Development (ICOPOSDEV 2021)* (pp. 390-395). Atlantis Press.

- Mujahiddin. (2022). *Diskursus Pemberdayaan Masyarakat; Dari Orde Baru Hingga Pascareformasi*. Medan: UMSU Perss.
- Nopriyono, N., & Suswanta, S. (2019). Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Collaborative Governance (Studi Kasus Kelompok Budidaya Ikan Mina Bayu Lestari dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten kulon Progo). *Jurnal Pemerintahan dan Kebijakan (JPK)*, 1(1), 21-36. DOI: <https://doi.org/10.18196/jpk.v1i1.7799>
- Safitra, Ariga Rahmad & Fitri Yusman. (2014). Pengaruh Desa Wisata Kandri Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan Kandri Semarang. *Jurnal Teknik PWK*. Vol 3, No 4, Tahun 2014 (pp 908-917). Diambil dari: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/pwk>
- Sari, D. R., & Damanik, E. L. Pandangan Masyarakat Terhadap Biduan Dangdut Keyboard Di Desa Teluk Dalam, Kecamatan Teluk Dalam, Kota Kisaran, Kabupaten Asahan. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 19(1). Doi: <https://doi.org/10.24114/jas.v19i1.30424>
- Sholahuddin, Umar, M Hari Wahyudi, Achmad Hariri. (2017). Pemerintahan Desa Pasca UU No. 6 Tahun 2014: Studi Tentang Implementasi Otonomi Desa di Desa Paciran Kabupaten Lamongan. *Jurnal Cakrawala*. Vol 11, No 2, Bulan Desember Tahun 2017 (pp 145-155). Doi: <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v11i2.15.g15>
- Soetomo, (2014). *Keswadayaan Masyarakat Manifestasi Kapasitas Masyarakat Untuk Berkembang Secara Mandiri*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sisriyani, S., & Andayani, T. Pengaruh Keyboard Bongkar Terhadap Perilaku Menyimpang Pada Kalangan Remaja. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 1(1), 49-56. Doi: <https://doi.org/10.24114/bdh.v1i1.8556>
- Pamungkas, Istiqomah Tya Dewi & Mohammad Muktiali. (2015). Pengaruh Keberdaan Desa Wisata Karangbanjar Terhadap Perubahan Pembangunan Lahan, Ekonomi dan Sosial Masyarakat. *Jurnal Teknik PWK*. Vol 4, No 3, Tahun 2015 (pp 361-372). Diambil dari: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/pwk>
- Parks, R, C Paula, LK Baker, R Oakerson, E Ostrom, V Ostrom, SL Percy, MB Vandivort, GP Whitaker, and R Wilson. (1981). "Consumers as Co-Producers of Public Services: Some Economic and Institutional Considerations." *Policy Studies Journal* 9 (7): 1001–1011. doi:10.1111/j.1541-0072.1981.tb01208.x.
- Reininger, B, D Martin, M Ross, P Sinicrope, and T Dinh-Zarr. (2006). "Advancing the Theory and Measurement of Collective Empowerment: A Qualitative Study." *International Quarterly of Community Health Education* 25 (3): 211–239. doi:10.2190/8588-68K4-07M3-7164.
- Trijono, Lambang. (2001). Strategi Pemberdayaan Komunitas Lokal: Menuju Kemandirian Daerah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol 5, No 2, November 2001 (pp 215-235). Doi: <https://doi.org/10.22146/jsp.11397>
- Ulfa, Irma Fitriana dkk. (2017). Pembangunan Desa Berbasis Potensi Lokal Agrowisata di Desa Bumiaji, Kota Batu Jawa Timur. *Indonesia Political Science Review*. Vol 2, No 1, Tahun 2017 (pp 46-64). Diambil dari: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPI>

### **Wawancara**

- Imran, Ali. (2023). Deli Serdang, 23 Juli 2023
- Irwan. (2023). Deli Serdang, 4 Juni 2023
- Nurwan. (2023). Deli Serdang, 23 Juli 2023
- Suparno. (2023). Deli Serdang, 4 Juni 2023